

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat
Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

**"Penguatan Orientasi Nilai dalam
Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya
Pengembangan Karakter Generasi Muda
Indonesia"**

Diselenggarakan atas kerjasama:

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding
Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.

Fathur Rahman, M. Si.

Dr. Budi Astuti, M. Si.

Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.

Yocta Nur Rahman, S.Pd.

Ruly Ningsih, S.Pd.

Ismail Suny, S. Pd.

Wahyu Purwadi, S. Pd.

Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”. Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai paedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman
Susunan Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
	iv

Keynote Speaker				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Dr. Triyono, M.Pd	Universitas Negeri Malang	1-10
2.	Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd	Universitas Negeri Medan	11-18

A. Nilai Religius				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peran Konselor dalam Menerapkan Nilai Religius dan Dekandensi Moral untuk Meningkatkan Karakter Generasi Muda Bagi Siswa SMA	Veno Dwi Krisnanda	Universitas Negeri Malang	19-24
2.	Penerapan Nilai Religius dalam Bimbingan dan Konseling	Halimattussakdiah	Universitas Negeri Malang	25-32
3.	Penanaman Nilai Religius dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Kelas XII	May Dana Izati	Universitas Negeri Malang	33-37
4.	Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia	Restu Dwi Ariyanto	Universitas Nusantara PGRI Kediri	38-46
5	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa	Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman, & Cecep Maulana	Universitas Ahmad Dahlan	47-56

6	Peran Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral Guna Membentuk Generasi yang Religius	Muhammad Nikman Naser	Universitas Negeri Malang	57-63
7	Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Chusnul Maulidyah E A	Universitas Negeri Malang	64-73
8	Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Membangun Generasi Berkarakter	Aditya Tribana Wira, Yovian YustikoPrasetya, & Yansen Alberth Reba	Universitas Negeri Yogyakarta	74-80
9	Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Nurlaila Qadriah Yunan	Universitas Negeri Malang	81-86
10	Kaidah agama dalam mendorong perkembangan sikap remaja	Liya Husna Risqiyani, Nurlatifah Alauddin, Ratna Fitriyani	Universitas Negeri Yogyakarta	87-94
11	Penguatan Orientasi Nilai Religius Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Yusuf Hasan Baharudin	Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap	95-100

B. Nilai Sosiokultural				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	"Perjumpaan Budaya" (Arah dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sosiokultural)	Ruly Ningsih Desy Wismasari	Universitas Negeri Yogyakarta	101-109
2.	Integrasi Nilai-Nilai Budaya Hibualamo dalam Bimbingan Kelompok	Jerizal Petrus	Universitas Negeri Semarang	110-124
3.	Kerangka Konseptual Konseling Multibudaya dalam Upaya Membina Generasi yang Berkarakter	Mirza Irawan dan Nani Barorah	Universitas Negeri Medan	125-132
4.	Socio-Cultural Values in Guidance and Counseling as Character Development Efforts Young Generation to Face Globalization	Lue Sudiyono	IKIP PGRI Wates	133-142

5	Nilai-nilai Sosiokultural Perjuangan Nyi Ageng Serang dalam Upaya Pengembangan Karakter Rela Berkorban dan Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV	Faridl Musyadad, Atika Dwi Evitasari Anita Dewi Astuti	IKIP PGRI Wates	143-151
6	Peningkatan Kompetensi Konselor Lintas Budaya dalam Memfasilitasi Pengembangan Karakter Generasi Muda	Arif Budi Santoso	Universitas Negeri Malang	152-160
7.	Implikasi Nilai Sosiokultural dalam Penguatan <i>Multicultural Competencies Counseling</i> Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik	Mawardi Djamaluddin	Universitas Negeri Malang	161-167
8	Peranan Budaya Panji dalam Pengembangan Karakter	Santy Andrianie	Universitas Nusantara PGRI Kediri	168-174
9	Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Muda Indonesia	Indah Lestari & Santoso	Universitas Muria Kudus	175-179
10	Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo	Wenny Hulukati & Maryam Rahim	Universitas Negeri Gorontalo	180-185
11	Kompetensi Multikultural Konselor dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda	Nindya Ayu Pristanti, Hartono, & Yocta Nur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	186-197

C. Nilai Pedagogis

No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Bimbingan dan Konseling untuk Semua Siswa	Rini Setiawati	Universitas Pendidikan Indonesia	198-207
2.	Model Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah	Agus Munadlir	IKIP PGRI Wates	208-214
3.	Pengembangan Layanan Informasi Belajar Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa	Awik Hidayati	Bimbingan dan Konseling-Univet Bantara Sukoharjo	215-222
4.	Analisis Faktor Lingkungan Sosial dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Fathur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	223-229

D. Nilai Psikologis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Implikasi dan Konstruksi Teori Penyusunan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis pada Remaja	Lucky Nindi Riandika Marfu'i	Universitas Pendidikan Indonesia	230-236
2.	Pentingnya Sebuah Pelatihan untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	I Made Sony Gunawan	IKIP Mataram	237-244
3.	Peran Konselor Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Calon konselor Sebaya dalam Perspektif Psikologis	Adinuringtyas Herfi Rahmawati. &Dhanang Suwidagdo	Universitas Negeri Yogyakarta	245-251
4.	Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita terhadap Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Medan	Zuraida Lubis & Lailian Khairiyah	Universitas Negeri Medan	252-259
5.	Bimbingan Dan Konseling Sebagai <i>Self-Service</i> dalam Perkembangan Psikologis untuk Membangun Karakter Siswa	Firstalenda Susgaleni	Universitas Negeri Malang	260-265
6.	Konseling Klinis Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Transaksional Bagi Individu Yang Memiliki Gangguan Mental Pada Guru Sekolah Minggu Hkbp Jakasampurna	Renatha Ernawati	Universitas Kristen Indonesia	266-273
7.	Penggunaan Nilai Individual dalam Pengembangan Diri (dalam Pekerjaan dan Karir) Sebagai Strategi Intervensi Karir yang Menjanjikan	Ledyana Dwi Mei Situngkir San Putra Mia Audina Ananda	Universitas Negeri Yogyakarta	274-278
8.	Karakteristik Ideal Konselor yang Mengedepankan Nilai Psikologis dalam Membentuk Karakter Konseli	Eni Rahmawatiningtyas	Universitas Negeri Malang	279-286
9.	Peran Serta Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter	Ronny Gunawan	Universitas Kristen Indonesia,	287-291

10.	Perbedaan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler	Sulistyo Widya Nugraha	Universitas Negeri Malang	292-301
11	Strategi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik Siswa	Dwi Noviana Komsil	Universitas Negeri Malang	303-310
12	Peran Konselor dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Baiq Lina Astini Rahayu	Universitas Negeri Malang	311-321
13	Pentingnya Pemberian Pelayanan Informasi dalam Peminatan untuk Siswa SMA	Wulida Firdausu Ahla	Universitas Negeri Malang	322-329
14	Ungensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP di Kota Banjarmasin	Kasypul Anwar, Irhamni	Universitas Islam Kalimantan	330-336
15.	Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Merokok Melalui Konseling Kelompok Realita	Agus Zaqi Firmansyah	Pascasarjana, Universitas Negeri Malang	337-344
16.	Mengurangi Perilaku Prokastinasi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Role Playing- Assertive Training Siswa SMP N 12 Surakarta	Gunawan	Universitas Negeri Semarang	345-350
17.	Mengembangkan Sikap Penerimaan Tanpa Syarat pada Siswa Normal di Sekolah Inklusi	Athia Tamyizatun N, Agit Purwo H., & Ferisa Prasetyaning U	UN Semarang	351-358
18.	Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar	Ilham Khairi Siregar, & Jamila	UMSU	359-363
19.	Penggunaan Strategi Informasi Kognitif untuk Membantu Siswa Menentukan Keputusan Karir	Aji Prasetyo Wicaksono	Universitas Negeri Malang	364-369
20.	Memaknai Kehidupan Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Remaja	Ebtaniz Zulwidyaningtyas	Universitas Negeri Malang	370-374
21.	Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja	Ulfa Amalia, & Erlin Fitria	Universitas Teknologi Yogyakarta	375-380

22.	Memberdayakan Layanan Bimbingan Dan Konseling: Mengubah Perspektif Untuk Melayani Siswa (Suatu Tinjauan Psikologis)	Muhammad Nur Wangid	Universitas Negeri Yogyakarta	381-388
23.	Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban <i>Bullying</i>	Felix Nugroho	Universitas Negeri Yogyakarta	389-396
24.	Pandangan Orangtua Mengenai Pacaran pada Siswa SMP	Sugiyanto	Universitas Negeri Yogyakarta	397- 403
25.	Pentingnya landasan psikologi dalam membentuk karakter muda Indonesia	Arista Kiswantoro & Richma Hidayati	Universitas Muria Kudus	404-410
26.	Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat	Ummu Ardhiyah, Anggi Arum Sari,& Devi Trianasari	Universitas Negeri Yogyakarta	411-420
27.	Peran Nilai Sosiokultural dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama	Andika Ari Saputra, Priyagung Kukuh Prabowo ,& Ismail Suny	Universitas Negeri Yogyakarta	421-424
28.	Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMA Kota Yogyakarta dan Faktor-Faktor Penyebabnya	Suwarjo & Diana Septi Purnama	Universitas Negeri Yogyakarta	425-431
29.	Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri SMA	Sunardi & Nur Mahardika	Universitas Muria Kudus	432-438
30.	Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meminimalisasi Bullying di Sekolah Dasar	Puspita Widya Wati	Universitas Pendidikan Indonesia	439-444
31.	Stop Bullying dengan Sikap Saling Menghargai	Emita Distiana	SMP N 15 Kota Pekalongan	445-449
32.	Pendidikan Moral Bagi Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling	Budi Astuti	Universitas Negeri Yogyakarta	450-458

33.	Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Etika dan Moral pada Generasi Muda	Nurhasanah, Utami Niki Kusaini, & Risma Dina	Universitas Negeri Yogyakarta	459-466
-----	--	--	-------------------------------	---------

E. Nilai Filosofis

No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Peran Konselor dalam Menanamkan Nilai Filosofis untuk Membangun Karakter Generasi Muda pada Zaman Postmodern	Ardian Renata Manuardi	Universitas Negeri Malang	467-472

PERAN SERTA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Ronny Gunawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Indonesia

e-mail : ronigunawan08@gmail.com

ABSTRAK

Setiap sekolah bukan hanya menyiapkan kurikulum yang berfokus pada ranah kognitif, namun juga menekankan pada ranah afektif, psikomotorik, konatif, dan religius. Tentunya pendidikan yang dimaksud lebih fokus kepada pendidikan formal mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar sampai dengan Menengah Atas (SMA/SMK). Setiap pendidik hendaknya memiliki keterampilan untuk menyelami dunia anak usia sekolah, agar dapat membentuk bahkan membangun karakter setiap peserta didik, yaitu dari sisi kejiwaan dan spiritual. Sebelum membentuk dan membangun generasi yang berkarakter hendaknya setiap pendidik dalam hal ini konselor bercermin terlebih dahulu apakah telah memiliki karakter yang siap ditransfer ke dalam pribadi setiap peserta didik. Karakter pendidik merupakan salah satu indikator dalam pembentukan karakter peserta didik, artinya pendidik yang berkarakter memiliki sumbangsih bagi karakter peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi peserta didik perlu di mulai dari pribadi pendidik terlebih dahulu.

Sudah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi setiap guru BK untuk membentuk karakter setiap siswa yang ada di sekolah. Tanpa pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi generasi muda, maka sudah dapat dipastikan bahwa bangsa tidak dapat melanjutkan pembangunannya. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab bagi setiap guru BK dalam menyiapkan program Bimbingan dan Konseling berbasis pada pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru Bimbingan dan Konseling, Peserta Didik, Generasi Penerus

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan besar yang harus dihadapi, dimana dunia pendidikan saat ini difokuskan untuk melaksanakan program pemerintah dalam menghasilkan generasi emas untuk tahun 2045. Generasi emas yang dipersiapkan tersebut merupakan bonus demografi bangsa Indonesia yang perlu dipersiapkan sejak dini, yaitu mulai tahun 2013 sampai dengan 2045, agar memiliki generasi yang siap membangun bangsa Indonesia yang berkarakter dan maju. Namun kenyataan yang ada bahwa di Indonesia pada tahun 2015 sekitar 50 orang meninggal setiap hari karena Narkoba¹, 63% remaja berhubungan seks di luar nikah, 800.000 remaja Indonesia setiap tahun

melakukan aborsi², dan kasus perceraian yang marak di Indonesia. Perhatikan datanya sebagai berikut: Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70 % perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri. Kasus-kasus tersebut terjadi karena merosotnya katakter manusia. Terjadinya kemerosotan karakter di sebuah bangsa akan berakibat pada kemerosotan aklhak bangsa yang berdampak pada pembangunan bangsa. Oleh sebab itu dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup rumit

untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter.

Generasi yang berkarakter tentunya dibangun di atas dasar pendidikan, di mana setiap sekolah bukan hanya menyiapkan kurikulum yang berfokus pada ranah kognitif, namun juga menekankan pada ranah afektif, psikomotorik, konatif, dan religius. Tentunya pendidikan yang dimaksud lebih fokus kepada pendidikan formal mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar sampai dengan Menengah Atas (SMA/SMK). Setiap pendidik hendaknya memiliki keterampilan untuk menyelami dunia anak usia sekolah, agar dapat membentuk bahkan membangun karakter setiap peserta didik, yaitu dari sisi kejiwaan dan spiritual.

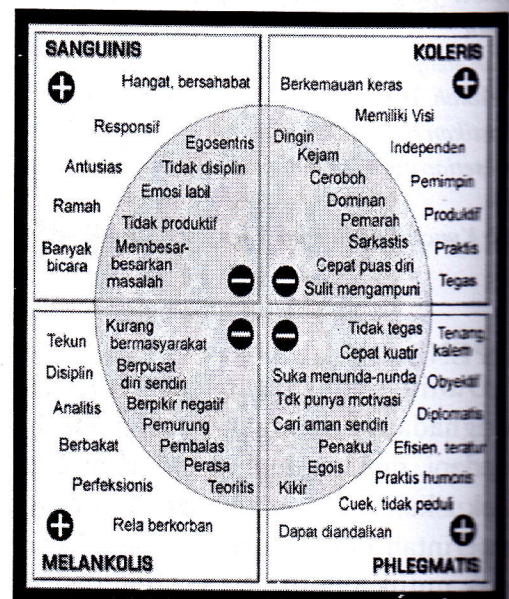
Sebelum membentuk dan membangun generasi yang berkarakter hendaknya setiap pendidik dalam hal ini konselor bercermin terlebih dahulu apakah telah memiliki karakter yang siap ditransfer ke dalam pribadi setiap peserta didik. Karakter pendidik merupakan salah satu indikator dalam pembentukan karakter peserta didik, artinya pendidik yang berkarakter memiliki sumbangsih bagi karakter peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi peserta didik perlu di mulai dari pribadi pendidik terlebih dahulu.

Sudah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi setiap guru Bimbingan dan Konseling untuk membentuk karakter setiap siswa yang ada di sekolah melalui pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kelompok dan individual. Tanpa pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi generasi muda, maka sudah dapat dipastikan bahwa bangsa tidak dapat melanjutkan pembangunannya. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab bagi setiap guru BK dalam menyiapkan program Bimbingan dan Konseling berbasis pada pendidikan karakter.

2. PEMBAHASAN

Berbicara peserta didik berarti berbicara hidup manusia yang tidak pernah lepas dari yang namanya karakter. Karakter merupakan kombinasi dari seluruh pribadi manusia yang diperoleh dari gen (bawaan), lingkungan (keluarga dan sosial), dan waktu. Di dalam karakter ada temperamen yang tidak dapat diubah, namun manusia dapat meminimalkan sisi buruknya. Dalam pengertian karakter tersebut bahwa karakter didasari juga oleh GEN.

Ada 4 karakter yang dimiliki oleh manusia yaitu Sanguinis, Melankolis, Kolerik, dan Flegmatis. Setiap karakter tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini:



Gambar
Kelebihan dan Kekurangan Karakter
Manusia

Pendidikan Karakter yang Seimbang Adaptif dan Terkini

Melihat perkembangan dan kondisi generasi muda yang ada di Indonesia, di mana generasi muda banyak terpengaruh dengan narkoba dan aborsi (sumber data: CNN Indonesia, April 2015) dan perceraian dalam keluarga di Indonesia (sumber data:

BKKBN, 2014), maka pendidikan karakter perlu diterapkan secara seimbang, adaptif, dan terkini.

Pendidikan karakter yang seimbang merupakan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan situasi psikologis-sosial yang terjadi saat ini, yaitu pendidikan karakter yang menekankan pada generasi bangsa yang bebas dari narkoba, seks bebas, dan aborsi serta perceraian. Dalam perkembangannya manusia membutuhkan pendidikan sesuai dengan usia perkembangannya, oleh sebab itu pendidikan karakter pun perlu diseimbangkan dengan usia peserta didik. Pendidikan karakter yang sesuai dengan usia

Peserta didik akan membawa efek yang signifikan bagi perkembangan psikologis-sosial peserta didik tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata **adaptif** memiliki arti mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Setiap pendidik di sekolah memiliki tanggungjawab bukan hanya mengajar, melainkan juga mendidik. Apapun dan bagaimanapun kondisi peserta didik dimana pendidik tersebut bertugas perlu dapat menyesuaikan diri dengan situasi psikologis-sosial peserta didik agar dapat membimbing peserta didik menurut kondisi yang mereka miliki. Perkembangan moral (dalam hal ini karakter) peserta didik merupakan tanggung jawab dari setiap pendidik di sekolah, agar peserta didik tersebut memiliki karakter dalam diri mereka. Tiga kebajikan yang dapat diberikan pendidik di sekolah dalam membangun kecerdasan moral peserta didik adalah: empati, hati nurani, dan kontrol diri. Tiga kecerdasan moral tersebut merupakan inti moral yang diberikan guru bagi perkembangan karakter peserta didik. Jika salah satunya tidak berkembang dengan baik, maka anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya; jika ketiga hal tersebut lemah, anak seperti bom waktu yang suatu saat siap meledak³, namun

apabila ketiganya berjalan dengan baik, maka anak dapat melihat dan membedakan mana yang negatif dan positif bagi diri dan moralnya.

Pendidikan karakter juga perlu dikembangkan dengan pola pendidikan terkini sesuai dengan perkembangan jaman masa kini, dimana kasus-kasus yang berkaitan dengan moral perlu di **update (terkini)**. Setiap pendidik diwajibkan dapat mencari data-data terkini sebagai ilustrasi dan contoh dalam pendidikan karakter. Melalui **update** data tersebut pendidik dapat membawa setiap peserta didik untuk mengikuti atau menjauhi setiap kondisi sosial yang ada, seperti menjauhi seks bebas yang berujung pada aborsi.

Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Berbasis Pada Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Konatif, dan Religius

Pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kurikulum sekolah hendaknya memiliki nuansa pada pengembangan karakter bukan hanya bernuansa pada kognitif semata, di mana setiap peserta didik bukan hanya diajarkan teori semata namun juga bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter merupakan kurikulum yang menekankan pada aspek afektif, psikomotorik, konatif dan religius dibanding aspek kognitif.

Aspek kognitif meliputi: perilaku dalam bentuk *bagaimana individu mengenal alam disekitarnya*, seperti pengamatan, berpikir, mengingat. Pada aspek kognitif ini pengajar lebih menekankan pada penyajian keilmuan atau menyampaikan materi pelajaran, kadangkala pengajar lupa memperhatikan daya tangkap peserta didik dalam penyajian materi. Pada dasarnya penyampaian materi pelajaran pada aspek kognitif ini lebih terfokus pada “bagaimana materi pelajaran

3 Borba Michele. Membangun Kecerdasan Moral. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 10

mendarat dalam pikiran peserta didik dan lebih bersifat pengajaran “satu arah” (*one way*)

Aspek afektif meliputi: *perasaan* atau *emosi*, seperti senang, nikmat, gembira, sedih, cinta. Perlu diperhatikan oleh setiap pendidik bahwa tugas pendidik bukan hanya terfokus pada aspek kognitif yang lebih banyak pada pemikiran semata, namun ada aspek yang juga penting dalam sebuah proses pendidikan, yaitu aspek afektif, dimana setiap pengajar perlu memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik. Penekanan pada perubahan perilaku dalam proses pendidikan sangat ditekankan, sebab penguasaan materi sangat baik namun perilaku negative bukanlah sebuah keberhasilan dalam mendidik.

Aspek psikomotorik meliputi: *gerakan*, seperti berlari, berjalan, duduk. Seorang pengajar perlu cekatan dalam memperhatikan bukan hanya kemampuan siswa pada bidang kognitif, namun juga perlu diperhatikan oleh setiap pendidik bahwa kemampuan peserta didik dalam bidang psikomotorik atau *skill*. Biasanya kemampuan psikomotorik terdapat dalam materi yang berkaitan dengan pembelajaran di luar kelas, seperti di laboratorium, lapangan olahraga, praktikum, dan sebagainya.

Aspek konatif meliputi: *dorongan dari dalam individu*, seperti kemauan, motivasi, kehendak, nafsu. Seiring dengan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, seorang pengajar juga memerlukan keterampilan untuk memperhatikan aspek konatif setiap peserta didik. Aspek konatif juga merupakan salah satu factor pendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tanpa aspek konatif-hanya didukung oleh aspek kognitif saja, maka peserta didik belum mencapai keberhasilan yang maksimal dalam belajar. Oleh sebab itu seorang pendidik perlu bias membangkitkan aspek konatif dalam diri peserta didik.

Aspek religius meliputi: pendidikan keagamaan sesuai dengan agama yang dimiliki

oleh peserta didik. Pendidikan keagamaan di sekolah bukan hanya menekankan pada aspek hafalan akan ajaran agama saja, tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan setiap hari.

Ketika anak-anak berinteraksi dengan kelompok, mereka mengeksplorasi nilai-nilai pribadi mereka, kepercayaan, sikap, keputusan-keputusan dan menerima umpan balik dari teman sebaya mereka. Dalam proses pengungkapan perasaan ini, anak-anak belajar keterampilan sosial secara efektif dan memperoleh empati, perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain⁴.

Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Karakter di sekolah, di mana guru BK perlu menyusun sebuah program layanan baik bimbingan dan konseling pribadi dan kelompok berbasis pada pengembangan karakter.

Di sisi yang lain ada teori perkembangan yang berkaitan dengan penanaman moral dan karakter mengatakan bahwa⁵:

1. Hubungan pendidik-peserta didik perlu bersifat hangat, mendukung, dan saling percaya.
2. Ruang kelas perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, di mana kebutuhan setiap peserta didik akan kompetensi, otonomi, dan rasa memiliki terpenuhi.
3. Peserta didik akan membutuhkan kesempatan untuk mendiskusikan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan cara menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di dalam kelas. Guru Bimbingan dan Konseling perlu

4 Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal: 261

5 Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media. Hal: 262

menggunakan teknik kontrol proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak bertindak sesuai dengan nilai-nilai prososial dan yang meningkatkan (atau setidaknya tidak merusak) tujuan-tujuan di atas. Teknik tersebut dapat diterapkan oleh guru BK melalui pemberian layanan Bimbingan Kelompok di kelas serta dicatat dalam anekdot setiap siswa sebagai rekaman konseling.

Borba memberikan tujuh kebajikan utama yang dapat diikuti oleh setiap pendidik. Ketujuh kebajikan tersebut sangat dibutuhkan anak untuk melakukan tindakan yang benar; juga untuk menghadapi berbagai tekanan yang bertentangan dengan etika, yakni⁶:

1. Empati: Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain
2. Nurani: Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar
3. Kontrol diri : Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar, sehingga dapat bertindak dengan benar
4. Rasa hormat: Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan
5. Kebaikan hati: Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain
6. Toleransi: Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita
7. Keadilan: Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar

Dalam pendidikan karakter, guru Bimbingan dan Konseling perlu kreatif dalam menerapkan sistem pemberian *Reward and Punishment*. Sebagai contoh, penerapan pemberian dan pemotongan point bagi peserta didik. Setiap peserta didik diberikan point dalam jumlah tertentu dan akan mengalami pengurangan point apabila melakukan pelanggaran. Adapun penetapan pemberian dan pengurangan point perlu ditentukan melalui kebijakan sekolah dan diinformasikan

kepada orangtua peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan agar orangtua dan sekolah bersama guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerjasama dalam menerapkan *Reward and Punishment*.

3. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan unsur penting bagi pembentukan generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter hendaknya dapat diterapkan dalam setiap institusi pendidikan (dalam hal ini sekolah). Sekolah hendaknya menjadi pelopor utama dalam pendidikan karakter penerus bangsa, di mana sekolah memiliki tanggung jawab terhadap generasi penerus bangsa. Kemajuan sebuah bangsa terletak pada generasi muda yang ada sekarang, yakni generasi muda yang berkarakter. Itu semua terletak pada peserta didik pada masa sekarang. Tanggungjawab dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter tersebut terletak dalam diri semua guru khususnya guru BK, karena guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis pada pengembangan karakter.

REFERENSI

- CNN Indonesia, 2015
 Data BKKBN 2014
 Djiwandono Sri Esti Wuryani. **Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua**. Jakarta: PT. Grasindo (2005).
 Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media (2014).
 Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

6 Borba Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 9



Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

ISBN: 978-602-60594-0-6



9 786026 059406